

DETEKSI DINI STUNTING DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI DESA DURIN TONGGAL, PANCUR BATU, SUMATERA UTARA

¹Siska Evi Martina, ²Rinco Siregar

^{1,2}Program Studi Ners, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara
Email :siskaevi21@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak balita akibat kurang gizi kronis sehingga anak terlibat lebih pendek dari pertumbuhan usianya. Hal tersebut akan berdampak pada perkembangan anak, maka pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting dilakukan untuk mengetahui hambatan pertumbuhan (*growth faltering*) sejak dini. Salah satu desa yang sulit dijangkau membuat masyarakat kurang informasi tentang stunting dan tidak menyadari situasi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. **Tujuan:** kegiatan ini untuk mendeteksi secara dini *stunting* pada anak usia dibawah lima tahun (Balita) di Desa Durin Tunggal dan memberikan informasi penting tentang stunting. Metode kegiatan yang dilakukan adalah pengukuran tinggi Badan dan Berat Badan yang dikonversi dengan nilai Z sesuai acuan kementerian kesehatan Republik Indonesia dan juga diberikan pendidikan kesehatan tentang stunting atau masyarakat mengenal dengan sebutan kerdil. **Hasil:** Sebanyak 18 ibu dengan anak balita mengikuti kegiatan dengan aktif dan 22 balita dilakukan deteksi stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan mayoritas masyarakat tidak memahami tentang stunting dan 54,5 % balita laki-laki yang diukur tinggi badan dan berat badan. Mayoritas balita yang dideteksi usia 4-5 tahun (63,6%) dan 2-3 tahun sebanyak 36,4%. Hasil pengukuran menunjukkan 86,4 % balita tidak mengalami stunting namun ditemukan 13,6 % balita stunting. **Kesimpulan:** Maka hal ini perlu menjadi perhatian khusus supaya ibu-ibu bisa menyadari pertumbuhan anaknya dan memberikan asupan nutrisi yang baik untuk mencegah stunting. Kata kunci: stunting; balita; deteksi dini

Analisa Situasi

Hari Kesehatan Nasional tahun 2019 mengangkat salah satu isu yang sedang menjadi perhatian pemerintah yaitu masalah stunting. Stunting merupakan suatu kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada awal bayi baru lahir. Kondisi Stunting baru akan tampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standard batas (z-score) <-2 SD sesuai panduan WHO Child Growth Standard (WHO, 2013). Balita tergolong Stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya rendah dari standar nasional yang berlaku (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak.,Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Kusuma, 2013). Stunting yang terjadi pada balita disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya akibat status ekonomi keluarga, ASI eksklusif, status imunisasi, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan BBRL (Setiawan, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi stunting (TB/U) provinsi Aceh sebesar 37,9% diantaranya 19% pendek dan 18,9% sangat pendek. Keadaan ini lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi stunting secara nasional yaitu 29,9% dan lebih besar dari batas maksimal prevalensi stunting yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu 20%.

Masalah kurang gizi atau stunting merupakan dua masalah yang saling berkaitan. Stunting pada anak merupakan dampak dari malnutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik pada anak, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi apabila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Setiawan dkk, 2018).

Data pravelensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 36,4% (WHO, 2018) termasuk ke dalam negara ketiga dengan pravelensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Angka pravelensi Stunting di Sumatera pada Tahun 2017 adalah 28,4% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 4% dari keadaan tahun 2016 (24,4%).

Salah satu tindakan yang dilakukan pelayanan kesehatan dalam upaya mencegah stunting pada anak adalah medeteksi sedini mungkin dan upaya promosi kesehatan tentang stunting. Berdasarkan fenomena dan pemaparan situasi wilayah Desa Durin Tonggal Dusun I Kecamatan Pancur Batu dilakukan promosi kesehatan tentang pencegahan stunting dan deteksi dini stunting. Tujuan utama kegiatan ini adalah seluruh Ibu dan Anak berpartisipasi aktif untuk meningkatkan

pengetahuan tentang pencegahan stunting dan mengetahui sejak dini terjadi atau tidak terjadinya stunting.

Tujuan

Kegiatan ini bertujuan memeriksa balita untuk mendeteksi apakah mengalami stunting selain itu juga untuk meningkatkan pengetahuan ibu dengan anak balita tentang stunting.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu: kegiatan dilaksanakan di jambur Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan kegiatan ini adalah 14 November 2019.

Sasaran: Sasaran kegiatan ini adalah ibu dan balita di Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu sebanyak 21 orang berdasarkan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam deteksi dini stunting dan promosi kesehatan stunting.

Metode Pengabdian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan promosi kesehatan dengan judul “Pendidikan Kesehatan dan Deteksi Dini Stunting Di Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu”. Metode pendidikan kesehatan yang dilakukan adalah Metode Ceramah dan tanya jawab. Setelah diberi informasi tentang stunting dan pentingnya deteksi dini stunting, maka selanjutnya dilakukan pemeriksaan panjang badan/ tinggi badan dan berat badan balita. Ibu dengan anak balita mengisi data usia dan jenis kelamin anak. Setelah mendapatkan hasil dikonversi dengan nilai Z sesuai standar baku kementerian kesehatan untuk menentukan apakah balita tersebut pertumbuhan sesuai dengan usia atau cenderung resiko mengalami stunting. .

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan dari kegiatan masyarakat ini adalah 75 % pengetahuan ibu lebih baik setelah mengikuti kegiatan tentang stunting / kerdil pada anak. Seluruh ibu yang hadir berpartisipasi dan bersedia untuk dilakukan pengukuran untuk mendeteksi stunting pada anaknya. Hasil pengukuran menunjukkan stunting jika tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD.

Metode Evaluasi. Kegiatan evaluasi ini mengidentifikasi pertumbuhan balita melalui pengukuran tinggi badan/panjang badan dan berat badan sesuai dengan usianya. Hasil anak mengalami stunting jika nilai *Z-Score* -2 SD di Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu. Pengetahuan ibu meningkat tentang stunting dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas nutrisi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Kesehatan tentang Stunting / Kerdil

Pendidikan kesehatan pada Ibu di laksanakan di Desa Durin Tonggal Dusun I Kecamatan Pancur Batu. Yang dihadiri oleh 18 orang Ibu dan 22 balita dan dihadiri oleh kepala Dusun I dan Tokoh Masyarakat. Kegiatan ini diawali dengan doa pembuka setelah itu masyarakat mendapatkan informasi tentang stunting selama ± 15 menit dan pada saat diadakan tanya jawab masyarakat antusias dan aktif dalam bertanya. Beberapa orang ibu mewakili pendapat tentang kegiatan yang dilaksanakan dan mereka mengatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi Ibu yang memiliki balita dan kegiatannya menarik dan aktif. Seluruh ibu bersedia dan antusias dilakukan pemeriksaan pada anaknya sehingga dapat mengetahui masalah pada anaknya. Berdasarkan hasil tersebut, metode ceramah dirasa efektif dalam meningkatkan pengetahuan para ibu yang memiliki balita. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarwani, Nurhayati, dan Supriyanto (2014), yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan kader kesehatan kecamatan Pukencen dan kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas tentang penyakit talasemia sebelum dan sesudah diberikan ceramah mengenai talasemia. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramiputra (2014), juga menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan ceramah tentang pencegahan demam berdarah dengue di desa Wonorejo Polokarto.



Gambar 1. Pengukuran berat badan dan tinggi badan

B. Deteksi Dini Stunting Pada Anak

Deteksi dini stunting di Desa Durin Tonggal Kecamatan Pancur Batu dihadiri oleh 18 orang Ibu dan 22 balita. Seluruh ibu setuju untuk dilakukan pemeriksaan atau deteksi stunting pada anaknya. Strategi bernyanyi dan menggunakan boneka sebagai daya tarik

untuk balita membuat proses pengukuran berjalan lancar. Kemudian tinggi badan dan berat badan di hitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Tinggi badan} - \text{nilai median baku}}{\text{Nilai simpangan baku rujukan}}$$

Dan disesuaikan dengan tabel *Z-Score*, Jika nilai menunjukkan ≤ -2 SD maka anak dikategorikan Stunting.

Tabel 1 Karakteristik dan Status Stunting Balita

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	54,5
Perempuan	10	45,5
Usia		
2-3 tahun	8	36,4
4-5 tahun	14	63,6
Stunting		
Tidak Stunting	19	86,4
Stunting	3	13,6

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin anak menunjukkan laki-laki sebanyak 54,5 %, sedangkan perempuan sebanyak 45,5 %. Usia balita yang diperiksa 63,6% usia 4-5 tahun dan 36,4 % balita berusia 2-3 tahun. Berdasarkan Hasil deteksi stunting menunjukkan anak tidak stunting sebanyak 86,4 % namun didapatkan 13,6% balita stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bayi di bawah usia lima tahunan (Balita) merupakan periode emas tumbuh kembang sehingga jika pertumbuhan fisik terhambat maka akan mempengaruhi perkembangan yang lainnya. Maka dari itu penting bagi ibu yang memiliki anak balita mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan balita melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan disesuaikan dengan ketentuan usia balita. Hasil dari antropometri balita menjadi indikator balita beresiko atau mengalami stunting. Sehingga sangat penting bagi kader posyandu dan petugas kesehatan untuk mengedukasi masyarakat dan masyarakat berperan aktif untuk mendeteksi tumbuh kembang anak sebagai upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Masalah Stunting di Indonesia. <https://p2ptm.kemendes.go.id> , Diakses pada Oktober 2019.
- Kusuma, K.E., & Nuryanto. (2013). Fakkor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun. *Journal of Nutrition College*. Vol 2(4), 10-19. <https://ejournal3.undip.ac.id>
- Sarwani, D., Nurhayati, N., & Supriyanto. (2014). Efektifitas Ceramah terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Penyakit Talasemia di Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Kesmas*, 8(1), 29–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/kesmas.v8i1.1038>
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 7 (2), 275-284. <https://jurnal.fk.unand.ac.id>
- WHO. (2013). Child Growth Indicators and Their Interpretation. <http://www.who.int/%0Aanutgrowthdb/about/introduction/en/%0Aindex2.html>. Diakses tanggal 3 April 2019
- WHO. (2018). Child Growth Indicators and Their Interpretation. <http://www.who.int/%0Aanutgrowthdb/about/introduction/en/%0Aindex2.html>. Diakses tanggal 3 November 2019